

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang dilahirkan di dunia yang harus hidup bermasyarakat. Manusia dalam kehidupannya tidak akan lepas dengan individu lainnya. Dalam berinteraksi manusia menggunakan alat yaitu bahasa. Bahasa memiliki berbagai ciri-ciri salah satunya bahasa bersifat universal, artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain (Chaer, 2012: 52). Dari keuniversalan tersebut bahasa mempunyai satuan yang bermakna, satuan yang bermakna tersebut meliputi satuan yang namanya kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Bahasa dapat digunakan sebagai sarana berinteraksi dari persona satu dengan persona lainnya. Berarti bahasa merupakan alat berkomunikasi untuk mengetahui maksud yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tutur. Keraf (2004:5) mengatakan bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan serta mungkin seseorang untuk menciptakan kerjasama dengan sesama warga. Maka dari itu, bahasa memiliki peran yang penting dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Dengan adanya bahasa manusia dapat menyampaikan informasinya melalui karya sastra.

Dalam ilmu bahasa terdapat subsistem, salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik merupakan telaah hubungan antara bahasa dan konteks (kondisi) yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam sistem bahasa (Levinson dalam Nadar, 2013: 4). Di samping definisi tersebut, sejumlah definisi lain juga dicatat oleh Levinson (1983) dari berbagai sumber, antara lain: pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas (Searle, Kiefer & Bierwisch dalam Nadar, 2013 : 5). Pragmatik dalam ilmu linguistik dapat dikatakan sebagai proses penyampaian pesan dari penutur kepada lawan tutur dengan maksud dan tujuan tentang apa yang sedang disampaikan.

Berbicara mengenai ilmu pragmatik, banyak ahli yang sudah mengungkapkan pendapatnya. Pragmatik ialah ilmu mengenai makna yang dituturkan oleh penutur dan diterjemahkan oleh lawan tutur (Yule, 2014:3). Sedangkan Kaser (dalam Ida, 2015:3) pragmatik adalah disiplin ilmu yang menelaah bagaimana percakapan digunakan dan dihubungkan pada konteks. Menurut Stalnaker (dalam Ida, 2015:3) dalam ilmu pragmatik terdapat beberapa kajian yang dibahas, diantaranya deiksis, implikatur, presupposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Pada penelitian ini akan meneliti subsistem dari pragmatik yaitu deiksis. Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* “hal penunjukan secara langsung”. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo: 1983: 1-2). Deiksis dalam bidang linguistik dapat dikatakan sebagai ungkapan untuk menunjuk suatu hal. Dalam mengungkapkan tuturan bergantung pada penutur dan lawan tutur (pendengar)

dalam konteks yang sama. Dalam percakapan sehari-hari tanpa kita sadari lebih dominan menggunakan ungkapan yang mengandung deiksis. Dalam percakapan di dalam naskah drama pun sama halnya dengan percakapan yang kita lakukan sehari-hari. Sedangkan menurut Lyons (dalam Ida, 2015:37) deiksis merupakan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Levinson (dalam Nadar, 2013: 55) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris deiksis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Antara ketiganya mempunyai perbedaan masing-masing. Deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat. Sedangkan menurut Purwo deiksis diklasifikasikan menjadi dua, yaitu endofora dan eksofora. Dalam klasifikasi endofora terdapat dua macam, yaitu anafora dan katafora. Sedangkan dalam klasifikasi eksofora terdapat tiga macam, yaitu persona, ruang, dan waktu. Dalam penelitian ini dikaji deiksis eksofora (deiksis luar tuturan) serta dikaitkan dengan kritik sosial penulis naskah drama tersebut.

Menulis merupakan keahlian berkata yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan mengungkapkan perasaan yang dirasakan lewat tulisan. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung. Komunikasi langsung biasanya

dilakukan dengan bertatap muka secara langsung atau berbicara secara langsung lewat telepon, sedangkan komunikasi tidak langsung dapat dilakukan dengan menulis karya sastra untuk mengungkapkan apa yang ingin dikomunikasikan melalui perasaan dalam bentuk tulis. Karya sastra merupakan sesuatu yang diungkapkan secara komunikatif yang mengandung maksud bagi penulisnya. Menurut Durkheim seorang ahli sosial, karya sastra selalu berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat. Keadaan tersebut terjalin saling berkesinambungan satu dengan yang lain. Dengan karya sastra manusia dapat belajar bagaimana menyikapi suatu persoalan sehingga berguna untuk kehidupan. Karya sastra terdapat berbagai macam bentuknya, salah satunya berupa naskah drama. Naskah drama termasuk karya sastra dalam bentuk tulisan.

Dalam analisis deiksis dapat dilakukan melalui penuturan antara penutur dan lawan tutur. Dapat juga dilakukan dengan menganalisis teks drama, sebab di dalam teks drama terdapat pula tuturan-tuturan yang dapat dikaji. Berhubungan dengan hal tersebut, kata drama bermula dari bahasa Yunani yaitu "*draomai*" yang mempunyai makna berbuat, berlaku, berindak dan lainnya sebagainya. Sehingga drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan (Waluyo, 2003: 2). Drama merupakan sebuah kesenian yang menggambarkan sikap dan sifat manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan "*action*" dan perilaku. Drama merupakan salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Berbicara mengenai drama tidak lepas adanya naskah drama, naskah drama merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog (percakapan) yang didasarkan atas masalah batin. Percakapan yang ada dalam naskah drama dapat digunakan sebagai

bahan analisis. Oleh karena itu, penggunaan dieksis dalam naskah drama jarang sekali dilakukan oleh kalangan mahasiswa dan adanya penelitian ini untuk memberikan khazanah atau wawasan baru mengenai analisis dieksis pada teks drama.

Dalam penelitian ini analisis deiksis eksofora dilakukan pada naskah drama *Bui* karya Akhudiat. Naskah ini ditulis pada tahun 1975 pada saat lomba Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta dan mendapatkan peringkat harapan III. Dalam naskah ini diceritakan tentang gambaran masyarakat yang mengalami tekanan lahir batin. Akibatnya *bui* menjadi menyedihkan, penghuni mencari kesempatan untuk bermain-main di dalam sel penjara. Akhudiat adalah seorang dosen yang mengajar sejarah kesenian islam di salah satu Universitas Islam yang ada di Surabaya yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Selain itu, beliau juga sebagai dosen di salah satu kampus kesenian di Surabaya yaitu Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

Pada naskah *Bui* banyak ditemukan jenis-jenis deiksis. Terdapat deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Di antaranya mempunyai perbedaan masing-masing. Tiga poin tersebut telah dikemukakan oleh Levinson. Sedangkan terdapat dua hal penting yang dikemukakan oleh Kaswanti Purwo, yakni eksofora dan endofora. Eksofora merupakan deiksis luar tuturan dan endofora merupakan deiksis dalam tuturan. Yang dipermasalahkan dalam pembahasan tentang eksofora adalah bidang semantik leksikal, meskipun bidang sintaksis tidak dapat dilepaskan sama sekali dari pembahasan bidang semantik leksikal. Di dalam deiksis eksofora terdapat tiga hal penting, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Hal ini berbeda dengan endofora yang terutama menyoroti masalah sintaksis. Di dalam

deiksis endofora terdapat anafora dan katafora sebagai pemarah kata ganti orang ketiga. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pendapat yang dikemukakan oleh Kaswanti Purwo.

Contoh deiksis yang ditemukan dalam naskah drama "*Bui*" karya Akhudiat pada kalimat "Hai, **kau** jangan bergurau, **ini** serius, **saya** sedang menunggu **hari** pengadilan yang terhormat **itu**" ditemukan tiga jenis deiksis. Kata "kau" termasuk pada jenis deiksis persona kedua, kata "ini" termasuk pada jenis deiksis ruang demonstratif, kata "saya" termasuk pada jenis deiksis persona pertama, kata "hari" termasuk pada jenis deiksis waktu dan kata "itu" termasuk pada jenis deiksis ruang demonstratif.

Penelitian analisis deiksis ini dikaitkan dengan kritik sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk hubungan pada masyarakat yang berfungsi sebagai pengaturan terhadap jalannya suatu sistem sosial. Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa kritik adalah sebuah kecemasan serta tanggapan serta uraian dan pertimbangan baik atau buruk suatu karya, pendapat dan sebagainya. Pengertian sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat, berkumpul yang bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha, mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama.

Kritik sosial memiliki peranan penting dalam mempertimbangkan baik atau buruknya sebuah karya sastra tersebut termasuk naskah drama. Menurut Ratna (2013: 119) kritik sosial termasuk dalam ilmu sastra, pada umumnya memperoleh masukan

melalui sudut pandang Marxis, bahwa ide, konsep, dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Kritik sosial bertujuan untuk orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Kenyataan sosial yang dinyatakan pengarang dalam karyanya dapat merubah nilai-nilai kehidupan pembaca atau dalam tujuan ini. Karena hal tersebut sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial.

Pada penelitian ini pengarang yakni Akhudiat menyampaikan kritik sosial dalam naskah tersebut, terdapat tiga aspek kritik, yaitu (1) aspek politik, (2) aspek sosial budaya, dan (3) aspek ekonomi. Ketiga aspek tersebut diperlihatkan melalui kata maupun kalimat yang terdapat dalam dialog, baik secara tersirat maupun tersurat. Pada aspek politik yang akan dibahas meliputi jabatan, wewenang, kekuasaan, kenaikan pangkat, keadilan, dan sistem birokrasi. Selanjutnya aspek sosial budaya yang dibahas mengenai pola pikir masyarakat yang dibuktikan melalui dialog yang disampaikan tokoh di dalam naskah drama tersebut. Selanjutnya yang terakhir aspek ekonomi yang dibahas meliputi aspek keserakahan dan kemiskinan. Pada naskah tersebut disebutkan beberapa bentuk kritik sosial pada prolog kutipan sebagai berikut.

Penjara di mana-mana sama, seperti halnya negara di mana-mana sama saja. Tidak di Amerika, tidak Rusia, tidak Cina, Tidak Irlandia, atau British, Prancis, Germanis, Belanda, Hindustan, Brazil, Nigeria, Parsi, Kuwait, Majapahit, Cocos Island, Banglades, Abassiah, Monte Corlo, IGGI, PanA., ITT, Hilton, Sheraton, Shell, Bodrek, Japan Inc. time Inc., Kultur Kredit, juga republic bangsa dewek. Negara **ini** penjara besar, lebih tempurung dari tempurung. Sehingga **saya** kodok tidak bisa bedakan ngorek atau ngorok atau ngok. Heee...**saya** bukan kodok, ndoro! (Akhudiat, 2014: 203).

Penggalan prolog tersebut terdapat data yang termasuk deiksis eksofora ruang yang memiliki fungsi deiksis demonstratif. Data tersebut yaitu “ini”. Data tersebut

merupakan deiksis ruang yang termasuk pada aspek politik dengan melibatkan kekuasaan dan ketidakadilan. Deiksis tersebut berfungsi sebagai sindiran yakni menyindir bahwa di suatu negara terdapat ketidakadilan dengan menyebut negara ini penjara besar. Penggalan berikutnya terdapat data deiksis persona pertama yang memiliki fungsi penunjukan. Data tersebut yaitu “saya”. Data tersebut merupakan deiksis yang menunjuk pada diri sendiri masyarakat biasa yang hidup di suatu negara tidak dapat membedakan apa yang dilakukan oleh pemimpin, hal tersebut termasuk ke dalam aspek politik ketidakadilan dan ekonomi kemiskinan. Kemudian dipertegas dengan data deiksis selanjutnya yaitu “saya” merupakan deiksis persona pertama yang berfungsi mempertegas penunjukan bahwa dirinya adalah masyarakat biasa yang hidup di suatu negara. Pada deiksis ini termasuk ke dalam aspek ekonomi kemiskinan, bahwa dirinya mempertegas sebagai orang biasa.

Pemilihan deiksis dalam analisis naskah *Bui* karya Akhudiat terdapat tuturan yang diucapkan oleh tokoh termasuk ke dalam deiksis. Pada penelitian ini juga terdapat bentuk kritik sosial dan fungsi penggunaan deiksis eksofora. Penelitian ini dikaitkan dengan kritik sosial dengan alasan di dalam naskah drama *Bui* terdapat bentuk kritik sosial yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan masalah-masalah tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis naskah tersebut. Teori yang dijadikan rujukan dalam analisis deiksis menggunakan teori deksis dari Kaswanti Purwo. Sehingga penulis membuat judul yang berjudul “Analisis Deiksis Dalam Naskah Drama *Bui* Karya Akhudiat Sebagai Bentuk Kritik Sosial”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di muka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis deiksis eksofora dalam naskah drama *Bui* karya Akhudiat sebagai bentuk kritik sosial?
2. Bagaimana fungsi penggunaan deiksis eksofora dalam naskah drama *Bui* karya Akhudiat sebagai bentuk kritik sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis deiksis eksofora dalam naskah drama *Bui* karya Akhudiat sebagai bentuk kritik sosial.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan deiksis eksofora dalam naskah drama *Bui* karya Akhudiat sebagai bentuk kritik sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan disiplin ilmu, sebuah penelitian harus mempunyai manfaat, baik teoretis maupun praktis. Untuk lebih jelasnya manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, keilmuan dan pengetahuan tentang pragmatik. Khususnya untuk mengetahui bentuk deiksis menurut Kaswanti Purwo yang ada dalam naskah *Bui* karya Akhudiat. Selain itu, manfaat teoritis yang dapat diambil yaitu untuk memberikan wawasan baru

khususnya bidang linguistik mengenai deiksis dalam naskah drama yang baru dilakukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan dan penerapan bentuk deiksis menurut Kaswanti Purwo. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk sarana berkomunikasi dengan baik dan tidak memberikan arti yang berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh penutur. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penulis naskah drama tentang cara menentukan jenis deiksis berdasarkan fungsi yang ingin dicapai, yakni sebagai bentuk kritik sosial sehingga dapat menerapkan ketika menulis naskah drama. Selain itu, dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan atau referensi kepada adik-adik mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Trunojoyo Madura mengenai analisis teks drama dengan menggunakan teori deiksis dengan pakar menurut Kaswanti Purwo.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian bisa dikatakan sebagai dugaan atau anggapan sementara mengenai hasil dari sebuah penelitian. Anggapan dasar ini diyakini kebenarannya oleh peneliti karena sudah dianggap kebenarannya. Namun, asumsi penelitian memerlukan pembuktian secara langsung karena belum terbukti kebenarannya.

Setiap penulis dalam menulis naskah drama tidak terlepas menggunakan deiksis eksofora. Jika tidak menggunakan deiksis eksofora, dikhawatirkan penulis tidak dapat menyampaikan pesan dalam tulisannya. Berdasarkan hal tersebut, masih banyak penulis yang tidak sadar dengan pentingnya penggunaan deiksis eksofora dalam sebuah komunikasi dalam tulisan. Maka dari hal tersebut menarik untuk

diteliti. Penggunaan jenis deiksis eksofora dalam teori Kaswanti Purwo sebagai bentuk kritik sosial penulis menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu dalam penelitian ini membahas fungsi penggunaan deiksis eksofora yang meliputi fungsi sebagai penunjuk kepemilikan, subjek, objek, dan penunjukan juga dimanfaatkan sebagai bentuk kritik sosial penulis naskah drama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dugaan dalam penelitian ini dapat menunjukkan fungsi bahasa dalam penggunaan deiksis eksofora yang menarik dan dapat meyakinkan masyarakat dalam menyampaikan tulisannya yang diharapkan dapat menjadikan sarana untuk berkomunikasi dalam berbahasa untuk menjadi lebih baik. Penelitian ini kemungkinan ditemukan faktor penulis dalam menggunakan deiksis eksofora sehingga dapat mengetahui komunikasi lewat tulisan dalam kritik sosialnya.

1.6 Definisi Operasional

1. **Pragmatik** merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Diantara 3 (tiga) bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara (Yule, 2014: 5).
2. **Deiksis** merupakan kata yang apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kala itu (Purwo, 1984: 10).

3. **Deiksis eksofora** merupakan bentuk deiksis luar tuturan. Yang dipermasalahkan dalam pembahasan tentang eksofora adalah bidang semantik leksikal, meskipun bidang sintaksis tidak dapat dilepaskan sama sekali dari pembahasan bidang semantis leksikal ini. Dalam pembahasan eksofora meliputi deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu (Purwo, 1984: 27).

4. **Fungsi Penggunaan Deiksis** merupakan hal yang penting dalam kegiatan berkomunikasi. Tanpa adanya fungsi penggunaan deiksis kita tidak dapat mengetahui kata ganti yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi.

5. **Naskah drama *Bui*** merupakan skenario menguraikan urutan-urutan dalam bercerita melalui percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Naskah *Bui* merupakan naskah drama yang ditulis oleh Akhudiart. Naskah *Bui* ditulis pada tahun 1975. Naskah ini menceritakan gambaran tentang masyarakat yang mengalami tekanan lahir dan batin. Akhirnya penghuni mencari kesempatan sedikit peluang untuk bermain-main.

6. **Kritik sosial** merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat.